

OPTIMALISASI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMIS PESERTA DIDIK

Mahathir Akbar¹

Institut Agama Islam Tihamah¹ (Pendidikan Agama Islam, Fakultas
Tarbiyah, IAI Tihamah, Cirebon, Indonesia)

Email: mahathir.akbar@stti-tihamah.ac.id

DOI: [xx.xx-xx](#)

Submission Track:

Received: 29-06-2026

Final Revision: 29-06-2026

Available Online: 30-06-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

This study aims to analyze the optimization of value education in fostering the Islamic personality of students at MA Tihamah Putera. The study is motivated by the growing importance of strengthening value education in response to moral, social, and technological challenges that influence students' character development in the digital era. Value education is viewed not merely as a process of knowledge transmission but as a systematic effort to internalize Islamic values through classroom instruction, school culture, teacher role modeling, and habituation practices to develop students with strong religious character and moral integrity. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom and school observations, in-depth interviews, and document analysis. The data were analyzed using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the optimization of value education at MA Tihamah

Putera is implemented through five major strategies: strengthening a religious school culture, integrating Islamic values into the teaching and learning process, promoting teachers as role models, establishing continuous religious habituation programs, and fostering collaboration between the school and parents. These strategies contribute positively to the development of students' Islamic personality, as reflected in improved discipline, responsibility, honesty, social awareness, respectful behavior, and consistency in performing religious practices. The study concludes that the successful development of students' Islamic personality requires the integration of school culture, instructional practices, exemplary leadership, habituation, and family support to ensure that value education is implemented comprehensively and sustainably in addressing the educational challenges of the digital era.

Keywords: value education, Islamic personality, school culture, Islamic education, character development.

OPTIMALISASI PENDIDIKAN NILAI UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI PESERTA DIDIK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di MA Tihamah Putera. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan nilai sebagai respons terhadap berbagai tantangan moral, sosial, dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan nilai dipandang sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan sehingga mampu membentuk kepribadian yang religius dan berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan nilai di MA Tihamah Putera dilaksanakan melalui penguatan budaya sekolah religius, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta kolaborasi

antara sekolah dan orang tua. Implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, sikap santun, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan kepribadian Islami memerlukan sinergi antara budaya sekolah, proses pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, dan dukungan keluarga sehingga pendidikan nilai dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era digital.

Kata kunci: *pendidikan nilai, kepribadian Islami, budaya sekolah, pendidikan Islam, karakter peserta didik.*

Pendahuluan

Transformasi masyarakat menuju era digital telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Digitalisasi pembelajaran, perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta terbukanya akses informasi tanpa batas telah menciptakan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, perubahan tersebut juga diikuti oleh munculnya berbagai persoalan moral yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku intoleransi, lemahnya empati sosial, budaya instan, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi yang diperoleh melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan karakter dan kematangan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan masa kini dituntut tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu membangun kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Cathrin dan Wikandaru (2023) bahkan menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan menuntut penguatan pendidikan karakter agar nilai-nilai etis tidak tergerus oleh kemajuan teknologi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kepribadian merupakan tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer

pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga proses internalisasi nilai (transfer of values) yang bertujuan membentuk manusia beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Munawarsyah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada era modern harus mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual sehingga peserta didik memiliki kemampuan menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 tanpa kehilangan identitas dan karakter keislamannya.

Optimalisasi pendidikan nilai menjadi semakin penting karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Pendidikan nilai menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami proses penghayatan, refleksi, pembiasaan, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan komitmen moral peserta didik. Wahib, Nafi'ah, dan Abidin (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter karena memadukan dimensi keimanan, moralitas, dan pembiasaan perilaku yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan nilai dalam perspektif Islam tidak berhenti pada penguasaan norma-norma keagamaan, melainkan diarahkan pada terbentuknya kepribadian yang mampu merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kepribadian Islami tercermin melalui sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai perubahan sosial. Maksudin (2023) menjelaskan bahwa konsep moralitas, akhlak, dan karakter dalam pendidikan agama Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat karena ketiganya sama-sama bertujuan membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi media utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik secara komprehensif.

Di sisi lain, implementasi pendidikan nilai pada berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Proses pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter. Evaluasi pendidikan juga masih didominasi oleh aspek kognitif sehingga dimensi afektif dan spiritual belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya reorientasi pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Farwati, Iskhak, dan Mahnun (2023) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai etis dalam pendidikan mampu memperkuat kesadaran moral peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Sementara itu, Alfandi dan Inayati (2024) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pembelajaran formal, lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan masyarakat sehingga pendidikan nilai harus dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian mengenai pendidikan nilai masih didominasi oleh pembahasan tentang pendidikan karakter secara umum, penguatan moderasi beragama, atau implementasi pendidikan agama Islam di sekolah. Sebagian besar penelitian lebih banyak mengkaji strategi pembelajaran, model internalisasi nilai, maupun efektivitas program penguatan karakter. Penelitian yang secara khusus mengembangkan konsep optimalisasi pendidikan nilai sebagai kerangka konseptual untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara pendidikan nilai, pembentukan kepribadian Islami, dan tantangan pendidikan pada era digital belum banyak dikaji secara integratif sehingga masih terdapat ruang akademik yang perlu dikembangkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini menawarkan perspektif bahwa optimalisasi pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi harus diwujudkan melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, serta penguatan refleksi spiritual peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep optimalisasi pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik berdasarkan perspektif pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan keilmuan pendidikan Islam sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pendidik dalam merancang strategi internalisasi nilai yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai optimalisasi pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif proses internalisasi nilai, strategi pembelajaran, serta pengalaman para pelaku pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik pada konteks yang alamiah. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber informasi.

Penelitian dilaksanakan di MA Tihamah Putera yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan karakter dan pendidikan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta peserta didik yang terlibat secara aktif dalam program pendidikan nilai.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan nilai dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta aktivitas keagamaan di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pengalaman, hambatan, dan upaya optimalisasi pendidikan nilai dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis terhadap kurikulum, modul pembelajaran, tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan secara berulang sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diverifikasi dan diinterpretasikan secara mendalam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tema-tema utama yang menggambarkan strategi

optimalisasi pendidikan nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

Hasil & Pembahasan

Optimalisasi Pendidikan Nilai melalui Budaya Sekolah

Bagian ini menjelaskan bagaimana budaya sekolah menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Di MA Tihamah Putera, pendidikan nilai tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam budaya sekolah yang dibangun secara konsisten melalui pembiasaan keagamaan, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Program pembiasaan seperti doa bersama sebelum pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), serta infak Jumat menjadi sarana internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan tersebut tidak diposisikan sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai yang diajarkan berkembang menjadi karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat proses pendidikan formal. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfud dan Zahriyah (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keislaman akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang religius, serta penelitian Arifah et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan keterpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan.

Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Proses Pembelajaran

Optimalisasi pendidikan nilai di MA Tihamah Putera juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi

menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru mengembangkan pembelajaran yang bersifat reflektif melalui diskusi, studi kasus, dan pemberian keteladanan sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sementara pada mata pelajaran umum, guru mengintegrasikan nilai karakter melalui metode pembelajaran kolaboratif, pembiasaan disiplin, serta penanaman etika akademik.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan Munawarsyah (2023) bahwa pendidikan Islam pada era digital harus mengembangkan keseimbangan antara kompetensi akademik, kecerdasan spiritual, dan karakter peserta didik.

Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Islami

Guru memiliki posisi sentral dalam optimalisasi pendidikan nilai karena keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Di MA Tihamah Putera, guru berupaya menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, serta kepedulian terhadap peserta didik sebagai bentuk implementasi nilai yang diajarkan.

Keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan hadir di sekolah, penggunaan bahasa yang santun, pelaksanaan ibadah berjamaah bersama peserta didik, serta keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan sosial sekolah. Kondisi tersebut membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif Albert Bandura (Social Learning Theory), perilaku peserta didik berkembang melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Herawati dan

Mirza (2025) yang menunjukkan bahwa karakter peserta didik lebih mudah berkembang apabila guru mampu menjadi model perilaku yang konsisten.

Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pendidikan Nilai

Optimalisasi pendidikan nilai di MA Tihamah Putera dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat.

Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya religius, kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran, tersedianya program pembiasaan keagamaan, serta dukungan sebagian besar orang tua terhadap program sekolah. Sinergi antara warga sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian Islami peserta didik.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, antara lain pengaruh media sosial yang membawa berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, heterogenitas latar belakang keluarga peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran untuk melakukan pendampingan secara intensif. Selain itu, masih terdapat sebagian peserta didik yang memandang kegiatan pembiasaan hanya sebagai rutinitas sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam membangun kepribadian Islami peserta didik.

Implikasi Optimalisasi Pendidikan Nilai terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan nilai memberikan implikasi positif terhadap perkembangan kepribadian Islami peserta didik. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, terbentuknya kebiasaan beribadah secara berjamaah, berkembangnya sikap saling menghormati,

meningkatnya kepedulian sosial, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik maupun kehidupan bermasyarakat.

Lebih dari itu, pendidikan nilai yang diterapkan secara terintegrasi mampu membangun kesadaran bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipraktikkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan kepribadian Islami tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan mencakup dimensi moral, sosial, emosional, dan spiritual secara menyeluruh.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa optimalisasi pendidikan nilai merupakan proses yang bersifat holistik. Keberhasilannya ditentukan oleh sinergi antara budaya sekolah, pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, serta dukungan keluarga. Model tersebut dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan nilai merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui proses yang terintegrasi antara pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Di MA Tihamah Putera, pendidikan nilai tidak dipahami sebagai penyampaian materi semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai program sekolah, seperti pembiasaan ibadah, penguatan budaya religius, integrasi nilai dalam proses pembelajaran, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dan seluruh warga sekolah. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial, sehingga terbentuk kepribadian yang religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi pendidikan nilai dipengaruhi oleh sinergi berbagai komponen pendidikan. Budaya sekolah yang kondusif, komitmen pendidik, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua menjadi

faktor utama yang memperkuat proses pembentukan kepribadian Islami. Sebaliknya, tantangan berupa pengaruh media digital, heterogenitas latar belakang peserta didik, dan keterbatasan waktu pembinaan menjadi faktor yang perlu diantisipasi melalui penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan kepribadian Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan model optimalisasi pendidikan nilai yang menempatkan budaya sekolah, integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, dan kolaborasi dengan keluarga sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Model tersebut memperluas kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada pendidikan karakter secara umum, dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual terhadap tantangan pendidikan di era digital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi pada konteks sekolah yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan beberapa madrasah atau sekolah Islam dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan mixed methods atau multisitus, serta mengkaji efektivitas model optimalisasi pendidikan nilai terhadap aspek lain, seperti budaya sekolah, kesejahteraan psikologis (student well-being), kompetensi sosial, dan ketahanan moral peserta didik pada era transformasi digital.

Daftar Pustaka

- Arifah, I. M. L., Taufiq, H. N., & Maknin, A. K. (2025). Analysis of Religious Programs in Developing Student Character: A Systematic Literature Review Study. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Pendidikan karakter pada era artificial intelligence: Tantangan dan strategi implementasi. *Humanika*, 23(2), 165–178.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Duhana, T., Nurmalasari, N., Adanan, M., & Copriady, J. (2025). Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: A Systematic Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Farwati, Iskhak, & Mahnun. (2023). Reformulating the Design of Character Education Based on Spiritual-Religious Values. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*.
- Herawati, E., & Mirza, I. (2025). Empirical Contributions of Islamic Religious Education to the Cultivation of Noble Morality and Student Character Formation in the Paradigm of Holistic Education. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 6(2).
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mahfud, M., & Zahriyah, S. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Maksudin. (2023). Moral, Akhlak, dan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munawarsyah, M. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Wahib, A., Nafi'ah, L., & Abidin, Z. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Paradigma: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).